

Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Watu Kandang untuk Mengembangkan Potensi Lokal Wisata Alam di Desa Pandean Kabupaten Trenggalek

Tika Seftiani^{1*}, Widya Nusantara²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: tika.19027@mhs.unesa.ac.id

Received Juni, 2023;
Revised Juni 2023;
Accepted Juni 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana proses pendampingan pengelolaan desa wisata yang ada di Desa Pandean, perkembangan potensi wisata alam yang ada setelah program dilakukan dan apa saja faktor yang mempengaruhi proses di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tahapan pendampingan yakni (1) Perencanaan melalui unjuk aksi, sosialisasi, filterisasi dan musyawarah, (2) Pelaksanaan melalui bagi bidang, paham SOP, pelatihan, studi tiru, pameran dan bincang keluarga, (3) Monitoring dan evaluasi melalui, pemandirian mitra, dan rapat bersama. Kegiatan pendampingan yang dilakukan berhasil mengembangkan potensi wisata alam yang awalnya dalam kondisi rusak dan tidak ada nilainya menjadi daya tarik utama bagi Desa Pandean. Selanjutnya faktor pendukung kegiatan pendampingan yakni kuatnya kerjasama dan kekompakan antara Pokdarwis selaku tim pendamping dengan masyarakat Pandean selaku kelompok sasaran. Sedangkan faktor penghambat kegiatan pendampingan yakni opini negatif dari pihak luar yang ditunjukkan pada adanya program dan terjadinya miskomunikasi antar pengelola.

Kata Kunci: Desa Wisata, Proses Pendampingan Masyarakat, Potensi Lokal

Abstract: The purpose of this study is to analyze and describe how the process of assisting the management of tourism villages in Pandean Village, the development of natural tourism potential that exists after the program is carried out and what factors influence the process in it. This research uses descriptive qualitative methods. The results showed several stages of assistance, namely (1) Planning through action shows, socialization, filtering and deliberation, (2) Implementation through field sharing, understanding SOPs, training, mock studies, exhibitions and family talks, (3) Monitoring and evaluation through, partner independence, and joint meetings. The mentoring activities carried out succeeded in developing the potential of natural tourism which was initially in a damaged condition and had no value to become the main attraction for Pandean Village. Furthermore, the supporting factors of the mentoring activities are the strong cooperation and cohesiveness between Pokdarwis as the mentoring team and the Pandean community as the target group. Meanwhile, the inhibiting factors of mentoring activities are negative opinions from outsiders aimed at the existence of the program and miscommunication between managers.

Keywords: Tourism Village, Community Assistance Process, Local Potential

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Trenggalek adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sebuah kabupaten yang terkenal dengan Jaranan Turangga Yakso, pantai Prigi dan penghasil buah durian. Di kabupaten Trenggalek banyak memiliki desa dengan potensi pariwisata yang tinggi. Kaya akan panorama alam, mulai dari wilayah pegunungan hingga ke pesisir, di dukung pula oleh kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih lestari hingga saat ini. Salah satunya adalah Desa Pandean, sebuah desa yang memiliki potensi alam sungai dengan arus yang cocok untuk bermain *river tubing*, air terjun atau lebih dikenal dengan "jurug", perkebunan kakao, lahan persawahan luas, kesenian jaranan, kuliner khas hingga tradisi

memukul lesung. Desa Pandean berhasil menggali dan memaksimalkan potensi tersebut menjadi sumber mata pencaharian baru dan sumber keilmuan baru. Destinasi ini memiliki nama “Desa Wisata Watu Kandang Pandean”. Desa wisata ini dikelola oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari. Pokdarwis sendiri merupakan Kelompok Sadar Wisata yang terbentuk sebagai suatu kelompok swadaya atau swakarsa di lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata desa sekaligus mendukung pembangunan pariwisata daerah.

Potensi yang dimiliki dan dikelola Desa Pandean memang terbilang kaya namun hal itu tidak langsung dapat di manfaatkan atau di maksimalkan begitu saja, sebab kondisi Desa Pandean sebelum berhasil menjadi desa wisata terbilang memprihatinkan khususnya pada kondisi lingkungan alamnya, sampah yang memenuhi sepanjang aliran sungai, penambangan batu kapur liar, rusaknya ekosistem air akibat bahan kimia, rendahnya nilai jual hasil pertanian, bahkan ketika musim penghujan desa Pandean kerap merasakan luapan air sungai akibat sampah yang menumpuk di sepanjang aliran sungai. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama tanpa ada pihak yang mengelola atau memperhatikan. Namun yang membuat saya tertarik adalah ketika masyarakat Desa Pandean mampu mengukir prestasi menjadi penerima Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 (ADWI) sebagai desa wisata terbaik se-Indonesia. Desa wisata Pandean ini mulai di rintis pada awal tahun 2021 dibawah inisiasi Pokdarwis Dewi Arum Pulosari, berawal dari kelompok kecil masyarakat yang memiliki keinginan sama yaitu melakukan konservasi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam di Desa Pandean yang berujung pada kegiatan pendampingan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Pemberdayaan merupakan suatu istilah yang kini sering di dengar bersandingan dengan program pengentasan kemiskinan. Sebuah istilah yang digambarkan menjadi solusi bagi masyarakat lemah atau kurang berdaya, lemah dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, etos atau semangat kerja, sikap bahkan modal usaha. Kondisi tersebut menjadi dasar lahirnya suatu program pemberdayaan bagi kelompok masyarakat tertentu. Hal ini di dukung oleh pendapat Djohani yang mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan kepada pihak yang lemah serta mengurangi kekuasaan kepada pihak yang terlalu berkuasa agar terjadi keseimbangan (Margayaningsih, 2019). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting bagi setiap negara di dunia. Setiap negara berlomba memaksimalkan pemberdayaan dalam segala aspek kehidupan sosial masyarakat termasuk di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Meningkatkan daya saing dari segi sumber daya manusia. Pemberdayaan masyarakat telah menjadi salah satu agenda pemerintah yang terus dilaksanakan dan dikembangkan melalui berbagai program di setiap tahunnya, salah satunya ialah program pemberdayaan melalui pendampingan. Menurut Deptan (2004) pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

Beberapa program pemberdayaan melalui pendampingan yang sudah dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia yakni pemberdayaan yang terlaksana dalam bidang pendidikan, terwujud dengan berdirinya “*Kampung Inggris*” di Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Mualifah, 2018). Kampung yang mulanya hanya sebuah desa biasa dan tidak mengenal Bahasa Inggris sama sekali. Selain itu ada pula pemberdayaan di bidang wisata. Pemberdayaan di bidang ini sudah banyak dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya terwujud dengan berdirinya Kampung Warna Warni di Kota Malang, Jawa Timur (Hikon, 2019). Sebuah kawasan kumuh, terpinggirkan diubah menjadi destinasi wisata yang ikonik dan menarik di kota Malang. Pendampingan bukan hanya tentang penguatan individu dari anggota masyarakat tetapi penanaman aspek lainnya juga perlu untuk di lakukan. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, kerja cerdas, kreatif, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban sebagai bentuk upaya dalam pemberdayaan. Yang terpenting dalam suatu pendampingan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Mengajarkan masyarakat untuk berani mengambil resiko dan bertanggung jawab akan dirinya.

Program yang setiap tahun terus dikembangkan salah satunya berada pada sektor pariwisata. Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan kekayaan alam yang eksotis, memiliki ribuan destinasi wisata yang tersebar di berbagai daerah, beragam keunikan dengan ciri khas kedaerahan yang kental tersebar dari Sabang sampai Merauke. Meskipun demikian masih ada potensi yang belum terekspose keberadaannya dan belum bisa di kelola dengan baik. Potensi tersebut berada di desa-desa yang masih kurang di perhatikan. Karena masalah tersebut pemerintah menghadirkan program yang

dianggap bisa menjadi solusi dari dua permasalahan sekaligus yakni pemberdayaan masyarakat desa dan penggalan potensi wisata yaitu program desa wisata. Hadirnya program desa wisata beberapa tahun kebelakang cukup membawa angin segar bagi masyarakat pedesaan untuk mengubah kualitas dan standar hidupnya. Program desa wisata menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat yang sedang ramai di bicarakan sekaligus menjadi salah satu agenda dari pemerintah saat ini. Sebuah program yang sedang gencar di sosialisasikan oleh kementerian pariwisata dan digadang-gadang mampu menjadi solusi efektif untuk perekonomian daerah. Program desa wisata adalah program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian pedesaan sekaligus membangkitkan pendapatan bagi masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata adalah bentuk realisasi undang-undang otonomi daerah yakni (UU No.22/99), dijelaskan bahwa setiap kabupaten perlu untuk memprogram pengembangan desa wisata guna menambah pendapatan daerah sekaligus turut menggali potensi di setiap desa (Triono, Widiyahseno, Hilman, & Lestari, 2021).

Program pembangunan desa wisata menjadi media pemberdayaan utama khususnya bagi masyarakat pedesaan. Masyarakat setempat diajak untuk berpartisipasi dalam mewujudkan adanya desa wisata dengan cara memaksimalkan segala potensi. Pengelolaan desa wisata yang baik dapat menciptakan lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan, pengetahuan sekaligus keterampilan baru bagi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan adanya pendampingan bagi masyarakat agar mampu untuk mengelola desanya menjadi sebuah destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi. Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat tentang bagaimana mengelola desa wisata agar tetap terjaga dan terus berkembang. Penelitian terkait program desa wisata sudah cukup banyak di lakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Budi Pamungkas dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat” dalam penelitian tersebut membahas terkait bagaimana proses pemberdayaan bisa terjadi melalui pengembangan desa wisata, mengulas betapa pentingnya komitmen dan partisipasi masyarakat dalam membangun desa wisata (Pratiwi, Fitriyani, Nurhayati, Yuliawati, & Gautama, 2020). Program desa wisata akan berhasil dilakukan jika masyarakatnya mau dan mampu berdaya guna. Merintis, mengelola dan mengembangkan desa wisata tidak mudah, dibutuhkan adanya partisipasi dari setiap lapisan masyarakat.

Sebagai bentuk dukungan atas hadirnya program desa wisata pemerintah memberikan wadah bagi desa desa yang mampu untuk berkembang. Hal ini di wujudkan dengan menghadirkan program penghargaan bagi desa wisata yang dianggap berhasil dan layak untuk dikunjungi, memenuhi syarat sebuah destinasi wisata serta menawarkan keunikan yang menonjol, penghargaan ini bernama Anugerah Desa Wisata Indonesia. Sebuah ajang penghargaan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2021 oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal tersebut di maksudkan agar desa desa di Indonesia lebih termotivasi untuk memaksimalkan potensi wilayahnya. Penghargaan ini kembali di laksanakan pada tahun 2022 yang di ikuti oleh desa desa di seluruh Indonesia. Prestasi membanggakan bagi Provinsi Jawa Timur yang berhasil membawa empat desa menjadi pemenang ADWI 2022. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan desa wisata dilakukan dengan cukup baik di desa desa tersebut, salah satunya adalah Desa Pandean yang terletak di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang mampu mengubah permasalahan menjadi potensi desa sehingga berhasil menjadi desa wisata yang indah untuk di kunjungi.

Meskipun terbilang baru, baik dari sisi Pokdarwis ataupun dari sisi pemahaman masyarakat terkait desa wisata tidak menjadikan hal tersebut menjadi penghalang untuk meraih keberhasilan, dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun Desa Pandean berhasil membuktikan bahwa apa yang telah mereka lakukan membuahkan prestasi yang membanggakan di kancah nasional, sungai yang awalnya penuh sampah diubah menjadi wahana bermain *river tubing* yang seru, perkebunan kakao dan lahan persawahan bisa diubah menjadi tempat bersua foto dan menikmati keindahan alam serta masih banyak inovasi yang dihadirkan pada desa wisata ini, artinya proses pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan yang telah dilakukan di sana bisa dikatakan berhasil, hal inilah yang menarik untuk diteliti, bagaimana cara pengelola dapat memberdayakan masyarakat melalui desa wisata, bagaimana proses pendampingannya berjalan, adakah faktor penghambat ataupun faktor pendukung selama proses pendampingan. Melihat bagaimana perbedaan pada potensi lokal wisata alam sesudah adanya kegiatan tersebut. Dari uraian yang sudah dijelaskan akan di teliti bagaimana Desa Pandean yang awam akan destinasi wisata, masyarakat dengan minim pengalaman mampu menggali potensi desa, saling bekerjasama dan mengubah masalah menjadi suatu peluang baru.

Metode

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena sesuai fakta dengan data mendalam yang disajikan dalam bentuk uraian kalimat tertulis. Menurut pendapat Bogdan & Taylor dalam (Moleong, 2011) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan yakni Pokdarwis Dewi Arum Pulosari, masyarakat Desa Pandean dan pemerintah Desa Pandean. Adapun kegiatan penelitian dilakukan sejak 18 Maret – 18 April 2023 yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggubakan 2 jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi kepada 7 informan inti yakni ketua Pokdarwis, 1 anggota Pokdarwis, 4 masyarakat mitra pendampingan dan Kepala Desa Pandean. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi peneliti, dokumen kelembagaan milik Pokdarwis dan data arsip desa selama kegiatan pendampingan di lakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara mendalam bersama informan, bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat terbuka, artinya subyek peneliti tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara (Andayani et al., 2017). Observasi partisipatif, menurut Sugiyono observasi partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan secara aktif, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan apa yang di amati dan di teliti sehingga dapat memahami informasi dan temuan data secara jelas (Mugianto, 2017). Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, namun sekedar berupa rambu-rambu pengamatan. Dokumentasi, dokumentasi yang diambil pada penelitian ini terdiri dari dokumentasi tertulis yang diabadikan melalui foto yakni dokumen kelembagaan milik Pokdarwis dan dokumen profil desa milik pemerintahan Desa Pandean. Kemudian terdapat pula dokumentasi berupa foto kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian yakni foto kegiatan ketika proses pendampingan pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari pada masyarakat Desa Pandean.

Setelah melalui tahap pengumpulan data, maka data hasil temuan dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa kondensasi data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Selanjutnya untuk memastikan kebenaran data-data penelitian, pada penelitian ini turut menggunakan teknik uji keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas Miles dan Huberman (1992:16).

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan kelompok masyarakat sasaran. Pendampingan menurut Departemen Sosial (2009) didefinisikan sebagai suatu proses pemberian kemudaha (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Yuhana & Aminy, 2019). Desa wisata watu kandang merupakan salah satu hasil dari kegiatan pendampingan masyarakat. Wisata tersebut merupakan bentuk upaya masyarakat Desa Pandean untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal berupa wisata alam yang ada di desanya. Kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata memerlukan dukungan secara materi maupun pengetahuan agar keinginan yang sudah di miliki masyarakat mampu untuk terwujud, oleh sebab itu di butuhkan adanya pendampingan agar masyarakat memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru terkait desa wisata serta bagaimana pengelolaannya.

Selama proses penelitian dan pengambilan data peneliti memfokuskan pada proses pendampingan yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari pada masyarakat Desa Pandean untuk mengelola desa wisata watu kandang guna mengembangkan potensi lokal wisata alam yang ada. Kegiatan pendampingan yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Proses Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Watu Kandang

Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Watu Kandang untuk Mengembangkan Potensi Lokal Wisata Alam di Desa Pandean Kabupaten Trenggalek

a. Tahap Perencanaan

Aslihan Burhan (2009:7) menyatakan bahwa tahapan pertama dalam kegiatan pendampingan yakni memotivasi atau memberi dukungan baik dengan materi atau moril guna menumbuhkan kesadaran, semangat swadaya dan memulai langkah maju dengan semangat kemandirian. Hal tersebut selaras dengan Sulistiyani dalam (Sulistiyani & Wulandari, 2017) yang memaparkan bahwa tahapan awal memberdayakan masyarakat dilakukan dengan cara membentuk perilaku sadar dan rasa peduli pada masyarakat atau kelompok sasaran terhadap permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Pada tahap ini masyarakat Desa Pandean turut diberikan pemahaman bahwa semua orang memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan perencanaan yang dilakukan Pokdarwis untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat :

1) Memberikan Contoh Aksi Nyata

Memberikan contoh dengan aksi nyata di lapangan di rasa lebih efektif untuk di terapkan pada masyarakat Pandean daripada sekedar pemahaman secara verbal maupun ajakan secara persuasif untuk melakukan kegiatan peduli lingkungan. Pemberian contoh tersebut dilakukan oleh ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari bersama anggotanya dengan cara langsung membersihkan aliran sungai yang di penuh sampah dan melakukan peremajaan tanaman di pesisir sungai tanpa memberikan ajakan pada masyarakat, cukup Pokdarwis yang melakukan kegiatan dan masyarakat sekitar sebagai pengamat. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang melihat sadar bahwa lingkungan alam yang ada di sekitar mereka tidaklah dalam kondisi baik, lama kelamaan akan berkembang menjadi sebuah kesadaran diri bahwa permasalahan itu memang perlu untuk segera di selesaikan.

2) Sosialisasi Tanpa Menggurui

Setelah timbul kesadaran dalam diri masyarakat bahwa lingkungan alam yang ada di Desa Pandean tidak dalam kondisi baik dan perlu untuk segera di perbaiki maka tahap yang dilakukan oleh Pokdarwis selanjutnya yaitu sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum pada masyarakat terkait permasalahan lingkungan alam yang ada di Desa Pandean sekaligus memberikan pemahaman dampak dari adanya permasalahan tersebut pada potensi lokal desa dan kehidupan sehari-hari di Desa Pandean. Pokdarwis tidak menggunakan sistem formal sebab kelompok sasaran yang akan di dampingi merupakan masyarakat Desa Pandean yang rata-rata telah memiliki usia matang dengan pengalaman yang kaya dan beragam di setiap individunya, oleh karena itu mereka cenderung tidak suka ketika ada seseorang yang terkesan menggurui apalagi ketika usianya lebih muda daripada mereka. Mereka yang menjadi kelompok sasaran merupakan individu dengan bekal keilmuan dan pengalaman yang tinggi dalam kehidupan masyarakat sehingga kurang efektif jika kegiatan sosialisasi dilakukan secara formal dengan media ceramah layaknya seminar atau presentasi tanpa adanya produk atau kegiatan nyata yang bisa dilihat.



Gambar 1. Dokumentasi sosialisasi melalui perbincangan dan unjuk aksi

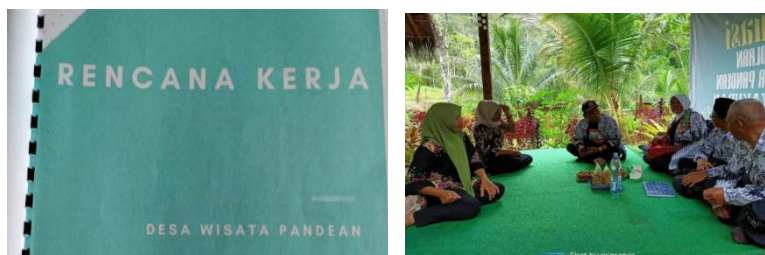
3) Filterisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk melihat masyarakat yang memiliki minat dan tekad untuk memperbaiki lingkungan alam dan mengembangkan sebuah desa wisata. Masyarakat yang memiliki kesadaran dengan di dukung rasa ketertarikan pada pengelolaan desa wisata inilah yang nantinya akan di dampingi dan di ikut sertakan pada pelatihan terkait pengelolaan sebuah desa wisata. Filterisasi atau penyaringan dilakukan untuk memetakan masyarakat yang telah tumbuh kesadaran dan masyarakat yang masih acuh tak acuh pada permasalahan

yang ada dan tanggapan pada rencana pendampingan desa wisata yang akan dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan pendampingan didasari oleh inisiatif masyarakat Pandean sendiri yang merasa membutuhkan kegiatan tersebut dan menghilangkan persepsi bahwa kegiatan pendampingan hanyalah keinginan Pokdarwis bukan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya filterisasi masyarakat akan berinisiatif untuk mengagendakan pendampingan yang nantinya dapat berjalan lama dan semakin menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat, sebab berangkat dari keinginan mereka untuk menyelesaikan masalah bukan karena penawaran program tanpa mempertimbangkan kebutuhan.

4) Musyawarah Bersama

Masyarakat yang secara inisiatif menawarkan diri sebagai pengelola dan menyuarakan agar diadakannya pendampingan sebagai bekal pengelolaan desa wisata di Pandean disebut sebagai "Mitra". Mitra akan diajak berdiskusi terkait perencanaan pengelolaan desa wisata, seperti apa konsep desa wisata yang akan dibangun di Pandean, apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, pelatihan apa yang perlu diadakan, bagaimana sistem mengelolanya. kegiatan musyawarah pada tahap perencanaan bertujuan untuk mendiskusikan segala kebutuhan dalam mengembangkan dan mengelola desa Pandean menjadi sebuah desa wisata baik itu keperluan barang ataupun dokumen, dalam kegiatan musyawarah ini juga dibahas terkait SOP dalam mengelola desa wisata jangka panjang. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Pokdarwis dan seluruh masyarakat mitra secara terbuka.



Gambar 2. Dokumentasi Musyawarah Bersama dan Hasil Dokumen Perencanaan

b. Tahap Pelaksanaan

Aslihan Burhan (2009:7) menyatakan bahwa tahap pendampingan setelah pemberian motivasi yakni memfasilitasi masyarakat dengan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan berdasarkan tingkat perkembangan kelompok, mulai dari kesadaran, motivasi kelompok, administrasi organisasi dan keuangan, usaha kolektif, kepemimpinan serta analisis situasi. Selaras dengan hal tersebut Sulistiyani dalam (Sulistiyani & Wulandari, 2017) menyatakan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat setelah adanya perilaku sadar dan peduli dalam diri masyarakat pada permasalahan yang ada di lingkungan mereka maka akan dilanjutkan dengan pemberian wawasan berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sebagai kebutuhan dasar dalam pemberdayaan untuk memperluas wawasan masyarakat sasaran. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan pada tahap pelaksanaan yang dilakukan Pokdarwis untuk memberikan wawasan dan keterampilan pada masyarakat terkait pengelolaan desa wisata :

1) Pembagian Bidang Pengelola

Langkah awal sebelum mengikuti kegiatan pendampingan yaitu membagi masyarakat mitra ke dalam beberapa kelompok. Desa Wisata Watu Kandang Pandean memiliki beberapa kelompok pengelola yang tugas dan tanggungjawabnya berbeda, pengelompokan ini merupakan kebijakan Pokdarwis disesuaikan dengan kebutuhan dalam mengelola desa wisata yang nantinya akan di ikuti oleh masyarakat mitra. Sistem pembagian kelompok didasarkan pada minat masyarakat dan pemetaan oleh Pokdarwis. Adapaun pembagian kelompok mitra atau tim pengelola di desa wisata ini yaitu mitra *homestay*, mitra kuliner yang terdiri dari mitra memasak dan mitra pramusaji, mitra *tourguide*, mitra kesenian yang terdiri dari tim karawitan/terbang elo dan tim tabuh lesung.

Tabel 1.1

Kelompok Mitra Pengelola Desa Wisata Watu Kandang

Kelompok Mitra	Jumlah Mitra
Kesenian	24 orang
Kuliner	15 orang
Guide	10 orang
Homestay	8 orang

Sumber: Dokumen Kelembagaan Pokdarwis

2) Pemahaman SOP

Setelah masyarakat terbagi ke dalam kelompok mitra kegiatan selanjutnya yakni pemahaman SOP pada masing-masing kelompok mitra. memahami secara matang terkait SOP yang sudah dibuat pada tahap perencanaan sebelumnya secara matang baik teori tertulis maupun pemahaman SOP secara langsung melalui praktik. Hal tersebut bertujuan agar dasar yang dimiliki SDM mitra selaku pengelola lebih kuat dan menjadi tahu arah pengelolaan yang dilakukan mau dibawa kemana dengan pedoman seperti apa sebelum mengikuti kegiatan pendampingan selanjutnya.

3) Pelatihan

Setelah masyarakat mitra memahami SOP bersama Pokdarwis, kegiatan selanjutnya yaitu mengikuti pelatihan sesuai dengan kelompok dimana mitra bergabung Jenis pelatihan yang diadakan beragam sesuai dengan kelompok mitra. Kegiatan pelatihan diadakan oleh Pokdarwis dan bekerjasama dengan dinas pariwisata Kabupaten Trenggalek maupun dinas pariwisata Provinsi Jawa Timur. Kegiatan pelatihan termasuk dalam rangkaian kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat mitra, jenis pelatihan yang diadakan beragam sesuai dengan pembagian kelompok mitra yaitu pelatihan untuk mitra *homestay*, pelatihan untuk mitra kuliner yakni memasak dan pramusaji serta pelatihan untuk mitra *tourguide*, sedangkan untuk mitra kesenian rata-rata telah menguasai seni pertunjukan yang ditampilkan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan :



Gambar 3. *Homestay*



Gambar 4. Pramusaji



Gambar 5. *Tourguide*

4) Studi Tiru

Studi tiru merupakan suatu kegiatan berupa kunjungan ke desa wisata yang lebih dulu terbentuk dan dianggap lebih maju guna mempelajari sistem pengelolaan yang ada di sana untuk bisa diadaptasi ke dalam sistem pengelolaan desa wisata yang ada di desa Pandean. Kegiatan ini memfasilitasi desa wisata rintisan atau yang sedang berkembang untuk dapat mempelajari sistem pengelolaan desa wisata yang baik dari sebuah desa wisata yang sudah diakui maju dan di rekomendasikan oleh dinas pariwisata untuk bisa di adaptasi di daerahnya.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Studi Tiru di Probolinggo dan Bondowoso

5) Pameran

Kegiatan pameran merupakan sebuah kegiatan yang diadakan oleh dinas pariwisata baik pada tingkat kabupaten yakni Kabupaten Trenggalek ataupun pada tingkat provinsi yakni Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini ditunjukkan kepada seluruh desa wisata yang tersebar di berbagai daerah dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pada desa wisata agar dapat mengenalkan keunikan dan daya tarik yang dimiliki oleh setiap desa wisata. Kegiatan pameran ini dijadikan sebagai ajang pembelajaran bagi Pokdarwis Dewi Arum Pulosari kepada masyarakat mitra, mereka akan diajak untuk mengikuti pameran agar dapat melihat keunikan desa wisata lain itu seperti apa sekaligus melatih masyarakat pengelola untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dengan mengikuti kegiatan pameran maka keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi akan meningkat, harapannya masyarakat mitra akan mampu mengelola ragam pengunjung yang akan datang ke Desa Wisata Watu Kandang Pandean.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Pameran di Surabaya dan Jakarta

6) Bincang Keluarga

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari pada masyarakat mitra di Desa Pandean tidak hanya seputar pemberian pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan desa wisata saja namun juga menghadirkan forum untuk bertukar pikiran sekaligus menyampaikan keluh kesah selama mengikuti pendampingan, baik terkait kendala maupun ide-ide kreatif yang dimiliki. Kegiatan ini berupa perbincangan santai yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan pendampingan dengan suasana kekeluargaan di lokasi yang mendukung ditemani secangkir kopi ataupun camilan. Kegiatan ini diadakan untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang dinilai mampu untuk membangun rasa nyaman antara masyarakat mitra dan Pokdarwis sehingga tidak ada rasa canggung yang akan menghambat kedua belah pihak untuk saling bertukar pikiran. Berikut merupakan data dokumentasi ketika masyarakat mitra sedang bertukar pikiran bersama Pokdarwis.



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Bincang Keluarga

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Aslihan Burhan (2009:7) menyatakan bahwa tahapan pendampingan setelah pemberian pendidikan dan pelatihan pada kelompok sasaran ditutup dengan kegiatan monitoring serta evaluasi. Selaras dengan hal tersebut Sulistiyani dalam (Sulistiyani & Wulandari, 2017) berpendapat bahwa tahap memberdayakan masyarakat setelah pemberian wawasan yakni dilanjutkan dengan kegiatan peningkatan dan peninjauan kemampuan intelektual agar membentuk sikap inisiatif dan inovatif dari segi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman demi

mewujudkan kemandirian, dalam hal ini yaitu memandirikan masyarakat sasaran melalui rangkaian kegiatan selama tahap evaluasi. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan pada tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan Pokdarwis untuk mengukur kemampuan pengelolaan masyarakat sebagai mitra sekaligus mengukur sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pendampingan yang telah dilakukan:

1) Pemandirian Mitra

Pemandirian mitra merupakan kegiatan yang dilakukan setelah masyarakat mitra selesai mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan yang diadakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas mungkin bagi masyarakat untuk berkembang dan mengasah keterampilan yang telah diberikan selama pendampingan dengan cara mengelola desa wisata sesuai tugas masing-masing secara langsung. Melihat sejauh mana masyarakat mitra berkembang setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Pada kegiatan pemandirian ini masyarakat diberikan kesempatan untuk menguji sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam mengelola desa wisata dengan mengikuti perlombaan, dengan mengikuti lomba terkait desa wisata bukan hanya masyarakat mitra yang dapat melihat sejauh mana kemampuan pengelolaan mereka namun Pokdarwis Dewi Arum Pulosari juga bisa mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan.



Gambar 9. Dokumentasi Kompetisi ADWI 2022

2) Monitoring dan Rapat Evaluasi

Kegiatan terakhir dalam proses pendampingan pengelolaan desa wisata di Desa Pandean ini yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan yang bertujuan untuk mengawasi jalannya pengelolaan berkelanjutan agar tetap sesuai dengan MOU sekaligus melihat kekurangan yang nantinya akan diperbaiki setelah adanya rencana tindak lanjut. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Pokdarwis secara rutin menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga berjalannya pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan setelah kegiatan pendampingan dilakukan. Setelah monitoring dan evaluasi dilakukan akan dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut terkait apa yang perlu di perbaiki dan apa yang perlu di pertahankan serta dikembangkan kedepannya. Berikut merupakan data dokumentasi ketika kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan.



Gambar 10. Dokumentasi Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Perkembangan Potensi Lokal Wisata Alam

Menurut Dirjen Potensi SDA Dirjen Potensi Pertahanan dalam (Aditiawati, Astuti, Suantika, & Simatupang, 2016) menyatakan bahwa potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan Sumber Daya Manusia pada suatu daerah. Potensi alam tersebut tergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Menurut (Sholeh, 2017) jenis potensi lokal desa dapat dikategorikan menjadi dua yakni : Pertama, potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan

sumber daya manusia. Kedua potensi non - fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa serta aparaturnya dan pamong desa.

Desa wisata yang ada di Desa Pandean merupakan desa wisata berbasis ekowisata atau sebuah wisata yang mengandalkan lingkungan alam dan potensi alam sebagai daya tarik utamanya, dengan demikian potensi lokal yang dimiliki Desa Pandean adalah potensi lokal wisata alam, dengan adanya desa wisata ini terjadilah perubahan pada potensi alam dan lingkungan yang ada di Desa Pandean. Kondisi lingkungan alam yang ada di Desa Pandean sebelum adanya desa wisata terbilang memprihatinkan dan sangat memerlukan adanya perbaikan agar tidak terus mengalami kerusakan seperti permasalahan sampah, kerusakan ekosistem sungai dan penambangan ilegal. Dari permasalahan tersebut memicu pengembangan desa wisata sebagai perwujudan solusi terhadap adanya permasalahan yang telah di temukan. Setelah Desa Pandean menjadi sebuah desa wisata timbul sebuah perubahan yang terjadi pada kondisi lingkungan alam yang mana mengarah pada hal positif yakni :

- 1) Sungai yang dulunya beralih fungsi menjadi tempat pembuangan sampah bagi masyarakat Pandean sekarang diubah menjadi wahana untuk bermain *River Tubing* dan *River Boarding* yang menantang adrenalin sekaligus dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah yang digunakan sebagai modal pemeliharaan desa wisata watu kandang.
- 2) Ekosistem sungai yang rusak akibat penangkapan ikan menggunakan bahan kimia kini diubah menjadi kegiatan wisata edukasi yang di tawarkan bagi pengunjung, yakni dengan mengubah penangkapan ikan menggunakan bumbung atau bambu, di Desa Pandean di kenal sebagai aktivitas *ngundhat bengkung*. Mengajarkan pengunjung untuk menangkap ikan dengan cara tradisional yang aman bagi lingkungan.
- 3) Batuan kapur yang dulu ditambang secara ilegal sekarang sudah di jadikan sebagai lokasi taman wisata dengan batuan kapur sebagai daya tarik utama untuk sekedar bersua foto maupun edukasi budaya, setelah kegiatan pendampingan pengelolaan Desa wisata ini dilakukan akhirnya dapat melahirkan peraturan desa yang diatur secara hukum terkait larangan menambang batu kapur di Desa Pandean secara *illegal*.
- 4) Lahan persawahan dan tegal (kebun) yang dulunya hanya dijadikan lahan pertanian biasa kini diubah menjadi lahan untuk edukasi pengunjung terkait bagaimana melakukan pengelolaan tanaman mulai dari masa tanam hingga masa panen, kegiatan ini dikenal dengan wisata edukasi petik sayur yang turut membantu perekonomian masyarakat Desa Pandean khususnya para petani pemilik lahan tersebut.
- 5) Air terjun yang dulunya hanya dibiarkan sebagai tempat hewan liar beraktivitas kini diubah menjadi wahana untuk melakukan *Tracking*. Kegiatan tersebut di tawarkan bagi pengunjung yang menyukai tantangan.
- 6) Timbulnya perubahan perilaku masyarakat Pandean menuju kebiasaan yang lebih baik untuk menjaga lingkungan alam yang ada dengan tidak membuang sampah sembarangan dan turut serta melakukan pemeliharaan ekosistem sungai, hingga peremajaan tanaman di sekitar.

Faktor-Faktor Di Dalam Kegiatan Pendampingan

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang bersifat mempermudah, melancarkan dan mempercepat keberhasilan suatu kegiatan yang di jalankan, dalam hal ini ialah proses pendampingan pengelolaan Desa Wisata Watu Kandang Pandean. Faktor pendukung selama kegiatan pendampingan pengelolaan desa wisata di Desa Pandean ini yakni, (1) kekompakan dan kerjasama yang terjalin antara Pokdarwis dan masyarakat mitra, (2) kesadaran diri akan apa tanggung jawab yang di miliki, (3) semangat yang dimiliki tetap konsisten, (4) kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pengelola sesuai dengan porsinya, (5) motivasi yang diberikan antar pengelola dan (6) tanggapan positif dari pengunjung atau wisatawan.

Hal utama yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program pendampingan di Desa Pandean adalah terjaganya hubungan kerjasama layaknya keluarga sedari awal perencanaan program hingga kegiatan pendampingan selesai di jalankan. Program pendampingan akan berhasil dijalankan apabila kegiatan tersebut di dasari oleh kesadaran masyarakat pada permasalahan yang ada di tengah-tengah mereka dan berasal dari keinginan masyarakat sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hamzah dalam (Margayaningsih, 2018) menyatakan bahwa dengan memberikan motivasi mampu untuk mendukung semangat masyarakat untuk berkembang,

keesadaran masyarakat tentang pentingnya mengembangkan kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan pemberdayaan.

Masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi jauh lebih mudah untuk mengerti pentingnya peran dan kontribusi dalam mengembangkan potensi yang ada. Hal tersebut bisa dilihat pada data temuan di lapangan bahwa masyarakat Desa Pandean yang sadar akan adanya permasalahan akan langsung berinisiatif untuk mencari alternatif solusi dan meminta saran pada pihak yang dianggap lebih mampu, dalam hal ini adalah Pokdarwis.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang di rasa menghalangi, memberhentikan atau mempersulit berjalannya proses kegiatan yang sedang di lakukan, dalam hal ini ialah kegiatan pendampingan pengelolaan desa wisata watu kandang Pandean. Faktor penghambat ini ditemukan saat proses pendampingan maupun setelah proses pendampingan (ketika pengelolaan telah berlangsung). Faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan pengelolaan desa wisata watu kandang di Desa Pandean ini terbagi menjadi dua yakni faktor penghambat selama proses pendampingan masih berlangsung dan faktor penghambat selama pengelolaan desa wisata setelah pendampingan.

Faktor penghambat selama proses pendampingan terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. (1) Faktor penghambat eksternal yang berasal dari luar kelembagaan di sebabkan oleh pendapat dan tanggapan masyarakat lain yang belum mengerti konsep desa wisata dan belum memahami apa manfaat yang akan di dapat setelah mengikuti kegiatan pendampingan, pendapat negatif tersebut sering membuat mitra atau masyarakat yang sedang menjalankan pendampingan menjadi ragu untuk melanjutkan, (2) sedangkan faktor penghambat internal yang berasal dari dalam kelembagaan di sebabkan oleh perbedaan keilmuan dan latar belakang sosial dari setiap individu baik anggota pokdarwis selaku pendamping ataupun masyarakat Desa Pandean selaku mitra.

Faktor penghambat selama proses pengelolaan setelah pendampingan yakni terkait komunikasi, beberapa kali terjadi miskomunikasi antara Pokdarwis dengan masyarakat mitra terkait aktivitas wisata khususnya saat penerimaan kunjungan dari calon wisatawan atau pengunjung, kendala tersebut terjadi karena, (1) Jangka waktu persiapan dengan waktu pelaksanaan kegiatan terlalu singkat dan mendadak sehingga kesiapan dalam menerima pengunjung belum maksimal. (2) Miskomunikasi dapat terjadi karena kurang efektifnya dalam manajemen waktu antara kegiatan pendampingan dengan kegiatan keseharian masyarakat, sehingga beberapa kali jadwal yang telah dibuat oleh Pokdarwis akan berbenturan dengan kesibukan masyarakat.

Selaras dengan temuan penelitian yang telah diuraikan Sumarja dalam (Rachmawati 2019) menyatakan bahwa kondisi sosial dapat menjadi penghambat dalam suatu kegiatan kelompok, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan norma serta nilai yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut bisa dilihat pada temuan lapangan bahwa perbedaan keilmuan dan latar belakang sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pandean maupun Pokdarwis dapat menimbulkan kendala yang tidak terduga setelah kegiatan di laksanakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Proses pendampingan yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap perencanaan terdiri dari kegiatan pemberian contoh, sosialisasi, filterisasi dan musyawarah tentang agenda yang akan dilaksanakan sehubungan dengan pemberian keterampilan dan pengalaman dalam mengelola desa wisata. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembagian bidang pengelola, pemahaman SOP, pelatihan, studi tiru, pameran serta bincang keluarga. Kegiatan tersebut merupakan realisasi dari agenda yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap yang terakhir yakni tahap evaluasi terdiri dari kegiatan pemandirian mitra, monitoring dan rapat evaluasi rutin. "Sebuah pendampingan masyarakat akan berjalan lancar ketika kegiatan tersebut di dasari oleh kesadaran masyarakat pada permasalahan yang ada di tengah-tengah mereka dan dilakukan atas dasar keinginan masyarakat itu sendiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut".

- 2) Konsistensi dan kerjasama yang terjaga antara Pokdarwis Dewi Arum dan masyarakat Desa Pandean akhirnya dapat mengembangkan potensi lokal wisata alam menjadi sebuah daya tarik utama, yakni sungai yang diubah sebagai wahana bermain *River Tubing* dan *River Boarding*, batu kapur yang dulunya ditambang secara ilegal kini menjadi situs edukasi budaya di taman wisata, sawah dan kebun diubah sebagai media edukasi terkait pertanian hingga air terjun yang diubah menjadi wahana *Tracking*.
- 3) Faktor penghambat yang ditemukan selama kegiatan ialah : pendapat dan tanggapan masyarakat luar sangat berpengaruh pada semangat dan konsistensi masyarakat untuk mengikuti pendampingan. Ditemukan pula terjadinya miskomunikasi antara Pokdarwis dengan masyarakat mitra terkait jadwal pelaksanaan kegiatan yang berbenturan dengan jadwal keseharian masyarakat, selain itu sempat terjadi miskomunikasi antara pengelola dengan pengunjung akibat komunikasi yang dilakukan guna pemesanan tiket terlalu mendadak. Sedangkan faktor pendukung yang ditemukan selama kegiatan ialah : Semangat dan kekompakan antara masyarakat mitra dengan Pokdarwis yang terjalin begitu erat, sebelum pendampingan dilakukan sampai setelah kegiatan selesai dilakukan kerjasama dan kekompakan yang mereka bangun tidak berubah, membangun suasana kekeluargaan tanpa menunjukkan adanya tembok pembatas antara tim pendamping dengan masyarakat sasaran.

Daftar Rujukan

- Aditiawati, P., Astuti, D. I., Suantika, G., & Simatupang, T. M. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 59.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Hasan, M., & Aziz, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Hikon, W. M. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 108-109.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 53-55.
- Kuswarini, S., Sabri, Nirta Vera, Y., Susanti, M., Karim, K., & Wage. (2021). *Ekonomi Lingkungan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mardikanto, Totok, & Subianto. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 161-162.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. In *Jurnal Publiciana* (Vol. 11, Issue 1).
- Margayaningsih, D. I. (2019). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana Universitas Tulungagung*, 72-75.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualifah, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *jurnal Ilmiah Manajemen Publikdan Kebijakan Sosial*, 168-169.

-
- Purmada, D. K., Wilopo, & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 32, 16-17.
- Pratiwi, I. I., Fitriyani, E., Nurhayati, N. S., Yuliawati, A. K., & Gautama, B. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, 355-356.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2019). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 164.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *JURNAL BAPPEDA LITBANG*, 22-23.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). 146 Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 151.
- Sholeh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai* Vol.5, 36-38.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujono. (2017). *Mengembangkan Potensi Masyarakat di Desa dan Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryono, B. A., & Nusantara, W. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM Dalam Mewujudkan Sentra Rebana. *JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua* Volume 2 No 1, 8-18.
- Triono, B., Widiyahseno, B., Hilman, Y. a., & Lestari, D. (2021). Dinamika Pengembangan Desa Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal administrasi Pemerintahan Desa* V2, 93-94.
- Widya, L. W., & Soedjarwo, N. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 27-36. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Dewi, U., & Beta Aksara, C. V. (2020). *Learning Society Kampung Inggris*. www.betaaksara.com
- Yusuf, A., Susilo, H., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2022). The Role of the Giri Mulya Study Group Community for Increasing Community Empowerment. *JPPM (Jurnal Pendidikan ...)*, 9(1), 1-12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/45231>